

REPRESENTASI PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL “KENANGA” KARYA OKA RUSMINI

Putu Pradnya Pramesti Arsa¹⁾, Ade Devia Pradipta²⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: pradnyania0@gmail.com¹, deviapradipta88@gmail.com², igalitsuryawati@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Gender injustice occurs because of the values about gender that have been deeply embedded in society. The mass media plays an important role in this process. How the media presents women is used as a reference to see and "judge" women. The novel "Kenanga" by Oka Rusmini is a fictional writing with the theme of Balinese women. In this novel, Balinese women are portrayed through two sides, namely in custom and also as a modern individual. This study aims to explain the representation of women in the novel "Kenanga". This study uses a qualitative approach with critical discourse analysis method of Sara Mills. The results of this study indicate that amidst the strong culture of patriarchy in Bali, the figure of Balinese women is represented as an independent individual who is strong and has control over her own life. With this representation of women, the novel "Kenanga" by Oka Rusmini breaks the stereotype of women as weak and passive.

Keywords: Novel "Kenanga", Critical Discourse Analysis, Sara Mills, Balinese Women

1. PENDAHULUAN

Kata "gender" seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin. Namun, menurut Puspitawati (2013), kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan. Namun, nilai-nilai tentang gender sudah terlanjur melekat kuat di masyarakat, sehingga perbedaan gender sering disalahartikan sebagai suatu hal kodrati yang tidak bisa diganggu gugat. Anggapan bahwa satu pihak lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pihak lainnya dipicu oleh kondisi ini. Inilah yang mendorong munculnya istilah ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender masih sering terjadi. Walaupun tidak menutup kemungkinan laki-laki menjadi korbannya, namun perempuan masih menjadi sasaran utama kasus

ketidakadilan gender. Nilai-nilai tentang perempuan ini tidak lahir secara alamiah, namun merupakan hasil kesepakatan bersama atau konsensus bersama di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi. Media massa mengambil peranan penting dalam proses sosialisasi tersebut. Bagaimana media menggambarkan perempuan banyak dijadikan acuan untuk "melihat" dan menilai perempuan.

Media massa kerap menampilkan perempuan sebagai sosok yang lemah, rapuh, mudah terbawa emosi, dan bergantung pada laki-laki (Watie, 2010). Penyebaran konten media massa yang bersifat masif memudahkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Secara tidak langsung media massa turut melanggengkan stereotip perempuan. Namun, perlahan-lahan penggambaran

perempuan di media massa mulai mengalami pergeseran. Hal ini sejalan dengan banyaknya wacana feminis dan semakin luasnya ruang interaksi tentang gender yang bisa dan mudah diakses. Hasilnya, makin banyak masyarakat awam yang sadar dengan gender dan perannya, termasuk kesadaran tentang adanya ketidaksetaraan gender. Hal ini turut berpengaruh pada kondisi sosial di masyarakat yang selanjutnya mempengaruhi konten-konten yang diproduksi oleh media massa. Dewasa ini semakin banyak muncul produk media massa yang justru mendobrak stereotip perempuan yang diidentifikasi sebagai *second class*. Salah satunya ialah novel "Kenanga" karya Oka Rusmini.

Novel Kenanga sendiri terbit pertama kali pada tahun 2003, kemudian diterbitkan kembali pada tahun 2017. Novel "Kenanga" merupakan karya pertama Oka Rusmini dalam kategori tulisan panjang. "Kenanga" pernah dimuat dalam Koran Tempo dan masuk Nominasi Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2004. Buku ini menampilkan sisi lain kehidupan masyarakat Bali yang masih menjunjung tinggi sistem hierarki menurut kasta, yang diwariskan lewat garis keturunan dan dilestarikan selama berabad-abad. Masyarakat Bali digambarkan harus berjalan di dua pijakan yang berbeda. Mengikuti arus kehidupan modern tapi tetap menjaga adat-istiadat warisan nenek moyang.

Sebagaimana yang dikatakan Surpha (2006) bahwa masyarakat Bali memiliki pandangan hidup yang sangat dipengaruhi dan dijiwai oleh kebudayaan Bali dan agama Hindu. Pandangan hidup tersebut mengandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan dan pikiran-

pikiran mendalam mengenai wujud kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat. Namun dalam kenyataannya, khususnya dalam penerapan hukum adat di Bali masih sangat kental dengan adanya ketidaksetaraan gender. Hukum adat di Bali sangat kental dipengaruhi oleh budaya patriarki, di mana kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan. Budaya patriarki masih memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki. (Rahmawati, 2015).

Di tengah kentalnya budaya patriarki di Bali, Oka Rusmini mencoba menampilkan perempuan Bali sebagai sosok yang berpikiran maju, berani, ambisius, dan berpendirian teguh melalui sosok Kenanga. Tak peduli cemoohan yang didapat karena menjalani hidup dengan cara 'berbeda', Kenanga terus melangkah menjalani hidup. Menariknya, cerita hidup Kenanga menyingkap perempuan Bali yang rapuh sekaligus kuat, yang mampu mengasihi namun juga tak segan menjatuhkan. Dengan tokoh utama seorang perempuan Bali, novel "Kenanga" memiliki pengaruh atas representasi seorang perempuan Bali di lingkungan masyarakat.

Maka dari itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni, bagaimana representasi perempuan Bali dalam novel "Kenanga" karya Oka Rusmini?

2. KAJIAN PUSTAKA

Novel sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa secara sederhana dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang menggunakan perantara media massa untuk menyampaikan pesan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat

yang bersifat heterogen dan anonim (Romli, 2016).

Novel sendiri merupakan salah satu bentuk media massa tradisional. Melalui novel, penulis dapat menyampaikan pesan atau makna kepada pembacanya. Novel merupakan salah satu bentuk teks yang memiliki sifat polismi dan memberikan peluang kepada pembaca untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda (McQuail, 1997 dalam Ayu, 2012).

Novel dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang tidak main-main dan tidak bersifat stereotip, sedangkan novel populer adalah novel yang tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens. Novel populer dikategorikan sebagai sastra hiburan dan komersial yang dikaitkan pada selera banyak orang, sehingga lebih mudah dibaca dan dinikmati (Rokhmansyah, 2014).

Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa. Sebagai bagian dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik penyampaian pesan-pesan tertentu kepada khalayak. Pesan itu sendiri dibentuk dan dibangun oleh sang komunikator, dalam hal ini penulis novel, melalui *setting*, ruang, waktu, dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Sebagai bagian dari karya sastra, keberadaan novel tidak terbatas ruang dan waktu.

Representasi Perempuan di Media Massa

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berartikan perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan perwakilan. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi bisa merupakan

penggambaran dari suatu hal atau dapat diartikan juga sebagai suatu perwakilan dari suatu hal yang sedang diwakili. Melihat bagaimana sebuah objek ditampilkan dalam sebuah teks adalah tujuan utama dari representasi.

Menurut John Fiske (dalam Eriyanto, 2001:114), terdapat tiga proses yang dihadapi oleh penulis atau wartawan saat ingin menggambarkan sebuah objek, peristiwa, atau gagasan dalam tulisannya. Pada level pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Melihat bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan atau media. Dalam bahasa gambar (utamanya televisi) level pertama ini biasanya berkaitan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Dalam hal ini, realitas selalu siap ditandakan, ketika pembaca menganggap dan mengkonstruksi peristiwa yang ditampilkan sebagai sebuah realitas. Pada level kedua, yaitu ketika pembaca memandang sesuatu sebagai realitas, hal berikutnya yang harus diperhatikan ialah bagaimana realitas itu ditampilkan atau digambarkan. Di sini pembaca menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis tersebut dapat berupa kata, kalimat, proporsi, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar atau televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, *editing*, atau musik yang digunakan. Penggunaan kata-kata, kalimat, atau proporsi tertentu, misalnya, akan membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak. Pada level ketiga, yaitu bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima

secara ideologis di tengah masyarakat. (Dewi, 2017).

Realitas yang ditampilkan dalam media massa seringkali mengadopsi kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat, misalnya stereotip, budaya, nilai dan pola gender. Salah satunya ialah keberadaan penggambaran atau representasi perempuan dalam media massa.

Masyarakat telah diajak beradaptasi untuk menerima nilai-nilai yang datang dari media massa, sehingga karakteristik perempuan yang ada dalam media massa terepresentasi menjadi nilai ideal perempuan di tengah masyarakat (Astuti, 2016). Nilai tentang perempuan tersebut juga berlaku pada perempuan Bali secara khusus. Bali yang menganut sistem patriarki memposisikan perempuan di kelas kedua.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills memfokuskan pada wacana mengenai feminisme yang ditampilkan media, melihat bagaimana cara kerja media bias dalam menggambarkan perempuan. Menurut Mills teks maupun gambar secara langsung maupun tidak pasti berkomunikasi dengan khalayak (Eriyanto, 2001). Terdapat dua tingkatan dalam analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills.

1. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, gagasan atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi ini akhirnya akan menentukan bagaimana struktur teks yang hadir di tengah khalayak.

Setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama untuk menggambarkan atau menampilkan dirinya dalam teks.

Namun yang terjadi tidaklah demikian. Masing-masing aktor tidak memiliki kesempatan yang sama dalam menggambarkan dirinya karena berbagai sebab. Oleh sebab itu, ada pihak atau aktor yang bisa berposisi sebagai subjek dan mampu menceritakan dirinya sendiri. Namun ada pula aktor yang hanya bisa berperan sebagai objek, seluruh eksistensi dan representasinya dalam teks ditampilkan oleh aktor lain (Eriyanto, 2001: 202).

Posisi-posisi ini akan turut membentuk batas tertentu sudut pandang penceritaan. Subjek yang memiliki kekuatan untuk bercerita akan menampilkan sebuah peristiwa atau wacana melalui sudut pandangnya sendiri. Dengan demikian, bagaimana pemaknaan khalayak terhadap teks tersebut akan tergantung kepada sudut pandang narator sebagai juru warta kebenaran. Subjek sebagai narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa melalui sudut pandangnya, namun juga memiliki kebebasan untuk menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan hasil penafsiran tersebut digunakan untuk membangun pemaknaan yang selanjutnya disampaikan kepada khalayak. Proses penafsiran dan pendefinisian tersebut bersifat subjektif, dengan demikian perspektif dan sudut pandang yang dipakai oleh subjek akan mempengaruhi bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan dalam teks.

2. Posisi Pembaca-Penulis

Sara Mills meyakini bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca di sini tidak semata dianggap sebagai pihak yang hanya

menerima teks, tetapi juga turut melakukan transaksi sebagaimana terlihat dalam teks. (Dewi, 2017).

Pada tingkatan ini, yang ingin dilihat ialah bagaimana posisi pembaca ditampilkan oleh penulis dalam sebuah teks. Teks mempunyai ragam sapaan yang ditujukan kepada khalayak. Ragam sapaan ini berupa penggunaan kata ganti, saya, aku, anda, kami, atau kita dalam teks. Adanya ragam sapaan berupa kata ganti ini jelas menempatkan pembaca menjadi bagian dari keseluruhan teks (Eriyanto, 2001). Hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana cara pembaca menempatkan dirinya dan kepada kelompok mana pembaca akan mengidentifikasi dirinya.

Namun bagi Sara Mills, penyapaan atau penyebutan ini umumnya tidak terjadi secara langsung atau *direct address*, tapi secara tidak langsung (*indirect address*). Sara Mills mengatakan bahwa, penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara.

Pertama ialah mediasi. Dalam sebuah teks biasanya membawa tingkatan wacana, di mana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis. Hal ini mendorong pembaca untuk mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan tokoh atau peristiwa yang terjadi dalam teks. Misalnya berita tentang seorang anak yang selama bertahun-tahun menjadi sasaran nafsu ayah tirinya. Dengan cara pengisahan tertentu, pembaca dapat memosisikan dirinya sebagai si anak, memahami bagaimana emosi dan penderitaan anak itu. Dalam hal ini, pembaca tidak disapa secara langsung, dengan mengatakan, "Hei, lihatlah penderitaan anak ini!" Akan tetapi pembaca disapa secara tidak

langsung yaitu dengan strategi cara penceritaan atau penulisan yang mensugesti pembaca agar menempatkan dirinya dalam penderitaan anak tersebut.

Kedua ialah kode budaya. Istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Roland Barthes ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Penggunaan pernyataan seperti: "kenyataannya" atau "seperti kita tahu bersama" menunjukkan adanya kode budaya dalam teks. Penggunaan pernyataan seperti itu akan mensugestikan sejumlah informasi yang dipercaya dan diakui bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama kepada pembaca. Pembaca akan dibantu untuk menempatkan dirinya dalam teks melalui kode budaya ini, terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca. (Eriyanto, 2001: 206-208).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa novel "Kenanga" karya Oka Rusmini, sedangkan data sekunder yang digunakan ialah berupa buku, artikel, website, serta terbitan lain yang mendukung.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini, yakni teks novel "Kenanga" karya Oka Rusmini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi teks dan studi dokumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis teks atau wacana dengan berdasar kepada kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

Teknik Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penyajian data berupa naratif, yakni penjelasan atas data yang didapat berbentuk kata-kata, kalimat, dan narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel "Kenanga" adalah karya tulisan panjang pertama yang ditulis Oka Rusmini. Oka Rusmini (Ida Ayu Oka Rusmini) sendiri adalah seorang penulis puisi, cerita pendek, dan novel asal Indonesia. Novel "Kenanga" pertama kali terbit pada tahun 2003, kemudian dicetak kembali pada tahun 2017. Novel ini mengangkat tentang sistem dan adat budaya Bali dan posisi perempuan di dalamnya.

Novel ini menyajikan suasana adat Bali yang kental melalui penokohan dan *setting* ceritanya. Pesan-pesan yang disiratkan juga cukup menarik, kental dengan masalah keperempuanan yang digambarkan sangat rapuh tapi juga sangat mandiri dalam waktu yang bersamaan.

a. Posisi Subjek

Suatu hari giliran Kencana bertugas membuat *canang* untuk sesaji upacara. Entah bagaimana ceritanya, tahu-tahu ibunya memaklumkan bahwa Kencana sedang haid. Padahal perempuan yang datang bulan dilarang keras terlibat ritus keagamaan. Kenanga tahu betul, siklus kewanitaannya adiknya belum memasuki daerah bertanda merah. Mungkin Kencana bohong pada ibunya. Mungkin ibunya tahu itu. Entahlah. Tapi, cerita selanjutnya mudah ditebak. Kenanga

harus mengambil alih tugas Kencana. Dia harus membereskan semuanya.

(Novel Kenanga, hal. 11)

"Galuh?" Kenanga memandang tidak mengerti. Bocah itu hanya tiga tahun lebih tua dari Intan, tapi wataknya sudah penuh dengki. Mulutnya nyinyir. Kenanga tahu, Galuh iri pada kepandaian Intan.

(Novel Kenanga, hal. 6)

"Kalau kau memang laki-laki yang bertanggungjawab, kau harus mengawini Kencana!"... "Adikku mencintaimu, Bhuana. Aku minta kau kawini dia, sebagai wujud pertanggungjawabanmu atas ulah busukmu padaku."

(Novel Kenanga, hal. 46)

Namun, tekad Kenanga sudah bulat. Apa pun, risikonya, bagi Kenanga hanya inilah satu-satunya cara untuk menebus harga dirinya yang telah hancur. Seminggu kemudian ia sudah berada di Yogya untuk menempuh program S-2.

(Novel Kenanga, hal. 47)

Novel Kenanga mengisahkan seorang perempuan bernama Kenanga yang hidup dalam rumitnya dunia adat masyarakat Bali. Tokoh Kenanga diposisikan sebagai subjek karena dapat menceritakan dirinya sendiri, orang lain, serta memiliki kendali atas dirinya sendiri dan orang lain.

b. Posisi Objek

Objek dalam Novel Kenanga adalah perempuan Bali. Perempuan Bali sebagai makhluk sosial di tengah adat dan budaya maupun sebagai individu yang mandiri. Posisi perempuan Bali sebagai objek dalam Novel Kenanga dapat diketahui melalui perlakuan dan posisi yang diterimanya dalam adat.

"Istri itu tugasnya ya merawat suami dan anak-anak. Dan yang paling penting bisa diajak *mebraya*. Kau tahu sendiri, di Bali kalau *mejenukan* bisa seharian. Banyak sekali acara adat, dari upacara kematian sampai undangan potong gigi. Makanya jadi istri itu bukan main-main. *Tuniang* sampai cerewet begini juga demi Gus. Jangan sampai istri Gus enak-enak di kantor, Gus yang *mejenukan* ke *braya*."

Bawa bokor sendiri, tanpa *rabi*. Bisa gila kau nanti, Gus!”

(Novel Kenanga, hal. 208)

Selain menjadi bagian dari adat istiadat, perempuan Bali juga memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang mandiri.

Tak seorang pun boleh menyentuhnya bila dia sedang khusuk mereguk ilmu pengetahuan, sebab hanya pada ilmu pengetahuan seluruh impian dan harapannya tertumpahkan. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, dia merasa aman. Setidaknya dia merasa punya modal untuk dihormati dan dihargai orang karena isi kepalanya, bukan karena kebetulan dia dilahirkan sebagai perempuan brahmana yang kaya raya.

(Novel Kenanga, hal. 123)

Namun, Kenanga seakan tidak pernah peduli dengan semua tabu itu. Perempuan bangsawan itu tetap saja meminjamkan barang-barang terbaiknya. Dia juga sering membelikan busana kebaya yang sama persis dengan miliknya, baik bahan maupun warnanya. Dan Intan harus menerimanya, meski selalu dengan perasaan aneh. Dia harus melatih dirinya untuk tidak mempersoalkan semua keganjilan itu, karena Kenanga tidak pernah menjawabnya. Juga sekarang. Perempuan itu hanya tersenyum, seraya tangannya sibuk menata rambut Intan.

(Novel Kenanga, hal. 141)

Pada novel ini, Kenanga sebagai seorang perempuan Bali memiliki prinsip hidupnya sendiri. Prinsip inilah yang mencerminkan keputusan dan tindakan yang diambil Kenanga.

c. Posisi Penulis

Dalam penceritaan novel “Kenanga” karya Oka Rusmini, secara keseluruhan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dengan demikian penyapaan yang digunakan pun berupa kata ganti orang ketiga (*indirect*

address). Dalam hal ini, pembaca tidak disapa secara langsung untuk mengetahui dan merasakan emosi tokoh. Akan tetapi, secara tidak langsung dengan cara bercerita yang mensugestikan kepada pembaca agar menempatkan dirinya sesuai dengan emosi tokoh.

Kenanga duduk di kursi malas. Angin menyapu rambut tipisnya, menggulung kegelisahannya. Gelisah yang bertimbun dan membongkar luka-lukanya. Berkali-kali dia menarik napas dalam-dalam. Dan arus udara hangat terus berulang diembuskannya, pelan-pelan, seakan membagikan kegelisahan ke sudut-sudut alam yang paling rahasia.

(Novel “Kenanga” hal. 1)

Dalam kutipan di atas, digambarkan kondisi Kenanga yang sedang gelisah. Dari kutipan tersebut penulis menggunakan kata sapa orang ketiga berupa penyebutan nama tokoh, yakni Kenanga. Selain itu, penulis juga menggunakan kata ganti orang ketiga seperti “dia”, dan “-nya” yang merujuk pada tokoh Kenanga. Hal ini menunjukkan penulis memposisikan dirinya sebagai orang ketiga yang berada di luar cerita.

d. Posisi Pembaca

Dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan pembaca, penulis menggunakan berbagai ragam sapaan dalam teksnya. Dalam novel Kenanga, penulis menggunakan kata ganti orang ketiga. Hal ini membuat pembaca tidak berkomunikasi secara langsung dengan teks. Pembaca lebih banyak diposisikan sebagai penonton di luar alur cerita dan tidak dilibatkan secara langsung dalam alur cerita. Namun, pembaca tetap diajak berkomunikasi oleh penulis secara tidak langsung, melalui kalimat-kalimat atau kutipan (*indirect address*).

Hidup Kenanga terasa benar-benar berubah dengan kehadiran Intan. Kehadiran bocah itu seolah hujan yang mengguyur jiwa Kenanga usai kemarau ratusan tahun. Seisi rumah pun jadi seperti memasuki iklim baru, menghirup napas kehidupan baru. Kenanga, ayah dan ibunya, mereka semua mencintainya. Menganggap anak itu sebagai keluarga sendiri, bukan sekedar orang lain yang menumpang hidup.

(Novel Kenanga hal. 5)

Bagi Bhuana, Kenanga adalah bagian dari napasnya. Perempuan yang tidak bisa digantikan oleh siapapun juga. Menatap matanya, Bhuana seperi menemukan serpihan luka masa lalu yang amat kelam. Mata itu seperti lubang persembunyian waktu yang selalu membuatnya tergetar dalam takjub oleh pesona rahasianya. Bahkan sudah sejak kali pertama mereka bertemu dulu, Bhuana langsung sadar bahwa inilah perempuan yang dicarinya. Ibu bagi calon anak-anaknya kelak!

(Novel Kenanga hal. 43)

Seluruh kutipan di atas mengajak pembaca untuk ikut memahami perasaan terdalam para tokohnya. Perasaan tokoh yang digambarkan secara detail menjadi salah satu alat komunikasi kepada pembaca. Melalui hal tersebut pembaca bisa memahami perasaan dan emosi para tokoh dalam novel "Kenanga".

Analisa

John Fiske mengatakan saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses, yakni realitas, representasi, dan ideologi.

Level pertama, yakni peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Novel Kenanga menceritakan seorang perempuan Bali penyandang kasta Brahmana di tengah kehidupan modern. Teks juga menampilkan bagaimana kehidupan orang-orang Brahmana

di *griya* yang masih menjunjung tinggi aturan adat Bali.

Level kedua yaitu bagaimana realitas digambarkan dalam kode representasi. Teks menceritakan tentang dua sisi kehidupan perempuan Bali, dalam adat dan kehidupannya sebagai manusia modern. Teks merepresentasikan bagaimana perempuan Bali dalam adat dan budaya masih berada di bawah laki-laki. Kentalnya tradisi, adat, dan warisan budaya turun temurun akhirnya semakin memperkuat konsep patriarki yang ada di Bali. Penempatan posisi perempuan ini menunjukkan adanya perbedaan hak dan kewajiban yang diterima oleh masing-masing jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dalam novel "Kenanga" yang menampilkan perempuan Bali, khususnya yang berkasta diharapkan mendapatkan suami yang sederajat kastanya. Berbeda halnya dengan laki-laki yang memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidup, tidak peduli berkasta ataupun tidak.

Perempuan Bali yang diwakilkan oleh tokoh Kenanga juga menghadapi tuntutan dari masyarakat dan kebiasaan sosial yang berlaku di sekitarnya. Sebagai seorang perempuan Bali berkasta Brahmana yang dibesarkan di lingkungan *griya* ia dituntut untuk mengikuti segala aturan adat agar tidak menimbulkan aib bagi keluarganya. Ketika ia lebih memilih mengejar karir dibanding menikah, ia menerima cemoohan dari masyarakat sekitar karena dianggap melenceng dari kebiasaan yang ada.

Meskipun dalam adat posisi perempuan ada di bawah laki-laki, dalam novel "Kenanga", perempuan Bali juga direpresentasikan sebagai seorang individu

mandiri yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Melalui tokoh Kenanga, teks menampilkan posisi perempuan Bali yang hidup sebagai individu bebas tanpa harus takut dengan aturan adat maupun kebiasaan sosial. Hal ini menunjukkan perempuan Bali memiliki kesempatan dalam melawan aturan adat yang sekiranya dapat merugikan dirinya.

Hal ini terlihat dari bagaimana cara Kenanga sebagai seorang perempuan Bali menjalani hidupnya. Dalam adat Bali, orang berkasta Brahmana mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa dibanding *sudra*. Maka ketika Kenanga bersikeras memperlakukan Luh Intan yang seorang *sudra* seperti orang yang sederajat dengannya, Kenanga menerima banyak cibiran. Namun, sikapnya tidak bisa dirubah begitu saja. Ia tidak peduli dengan rumor ataupun cemoohan tentang dirinya yang beredar di masyarakat dan tetap menjalani hidup sesuai prinsipnya sendiri.

Level ketiga yaitu bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi kelas sosial dan kepercayaan dominan yang ada di dalam masyarakat. Dalam novel "Kenanga", penulis memosisikan dirinya sebagai orang ketiga yang berada di luar cerita. Dalam hal ini, penulis lebih bersifat seperti narator. Penulis tidak terlibat langsung dengan tokoh-tokoh dalam novel yang terlihat dari penggunaan kata ganti orang ketiga untuk menyebut seluruh tokoh yang ada dalam cerita. Sedangkan pembaca diposisikan sebagai penonton atau khalayak yang juga berada di luar cerita dengan penggunaan penyapaan tidak langsung (*indirect address*). Meskipun penulis berada di luar cerita, namun ia memiliki kekuasaan untuk menggambarkan

secara detail emosi yang dirasakan tokohnya. Hal ini menjadi jembatan komunikasi bagi pembaca untuk lebih memahami teks dalam novel "Kenanga".

Dalam novel "Kenanga", teks menunjukkan bagaimana perempuan Bali dalam menjalani kehidupannya memiliki kuasa atas dirinya sendiri, termasuk dalam prinsip hidup dan proses pengambilan keputusan. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep perempuan dalam adat Bali, dimana Bali masih menganut sistem patriarki yang menempatkan perempuan ada di bawah laki-laki.

Dengan penggambaran perempuan Bali dalam teks, novel ini berupaya menampilkan perempuan Bali sebagai sosok yang mandiri, terlepas dari aturan adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Representasi perempuan Bali yang digambarkan dalam novel "Kenanga" membantah stereotip perempuan sebagai sosok lemah, pasif yang tidak melakukan apapun ketika hidupnya terusik, dan berada di bawah lelaki. Kenanga sebagai tokoh utama melawan aturan adat agar bisa merawat anaknya yang tidak mendapat gelar Brahmana, dan siap melawan siapa pun yang akan mengganggu kehidupannya, bahkan keluarganya sendiri. Ia juga tidak membiarkan cibiran masyarakat menghancurkan prinsip hidupnya. Tokoh Kenanga mewakili sosok perempuan Bali yang bisa berdiri di atas kedua kakinya sendiri meskipun harus mendengar cemoohan karena dirinya tidak sesuai dengan standar perempuan yang diciptakan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisa yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Novel "Kenanga" karya Oka Rusmini menampilkan posisi perempuan Bali yang ada di bawah laki-laki dalam adat dan budaya. Kondisi ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih kental berlaku di Bali. Hal ini terlihat dalam konsep pernikahan di Bali, pihak perempuan mengikuti posisi dan adat dari laki-laki. Selain itu terlihat pula dari bagaimana masyarakat memandang tugas dan kewajiban seorang perempuan di tengah masyarakat.
2. Novel "Kenanga" karya Oka Rusmini juga menampilkan perempuan sebagai sosok yang independen, kuat, berpikiran terbuka, dan memiliki prinsip hidupnya sendiri. Hal ini tercermin dari tindakan dan keputusan yang diambil tokoh Kenanga. Meskipun tanpa kehadiran laki-laki di sisinya, ia bersikeras merawat anaknya yang tidak memiliki gelar Brahmana dengan sepenuh hati, tidak peduli dengan aturan adat yang mengekang. Terlihat pula dari bagaimana cara Kenanga menyikapi gosip dan kabar miring tentang dirinya di tengah masyarakat.
3. Novel "Kenanga" karya Oka Rusmini memberikan perlawanan terhadap stereotip perempuan Bali yang lemah dan berada di *second class*. Hal ini akan membantu masyarakat untuk memahami bahwa perempuan Bali bisa menjadi sosok kuat dan independen tanpa harus bergantung dengan laki-laki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I Desak Putu Kurnia Surya. 2017. "REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN "BH" KARYA EMHA AINUN NADJIB". Skripsi. Universitas Udayana Bali.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rusmini, Oka. 2017. *Kenanga*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jurnal Online**
- Arivia, Gadis, dan Subono, Nur Iman. 2017. *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia Analisis terhadap Para Aktor, Debat, dan Strategi*. Diakses 6 Agustus 2020, dari <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/15114.pdf>
- Astuti, Yanti Dwi. 2016. *MEDIA DAN GENDER (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)*. Diakses 25 Maret 2019, dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1205>
- Ayu, Riskha. 2012. *Representasi Berjuang pada Novel "2" (Studi Semiologi REpresentasi Berjuan pada Novel "2")*. Diakses 26 Mei 2019, dari http://eprints.upnjatim.ac.id/3599/1/file_1.pdf
- Haryati, Garnis Dwi. 2013. *Representasi Perempuan pada Tokoh Aung San Suu Kyi*. Diakses 26 Mei 2019, dari <http://eprints.umm.ac.id/26782>
- Nuraini, 2018. *Representasi Perempuan dalam Novel "Cantik Itu Luka"*.

Diakses 26 Mei 2019, dari
<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7029/140904017.pdf>

Puspitawati, Herien. 2012. *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Diakses 25 Maret 2019, dari
<http://ikk.femma.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>

Watie, Setya. 2010, Representasi Wanita dalam Media Massa Masa Kini. *THE MESSENGER, Volume II, Nomor 2 Edisi Juli 2010*. Diakses 26 Mei 2019, dari
https://www.researchgate.net/publication/321221898_Representasi_Wanita_Dalam_Media_Massa_Masa_Kini.